



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.21043/hermeneutik.v15i2.9941

Eksistensi Hijrah dalam Al-Qur'an dan Tafsir (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

Solikatul Akhmadiyah

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

Sholiha385@gmail.com

Febri Nur Intan Sari

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

febrinurintan0202@gmail.com

Syafinatul Ilma

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

ilmasyafinatul@gmail.com

Abstract

This article aims to explain about the hijrah movement which is a social phenomenon that is widely discussed in society. The hijrah movement marks a phase of the journey in humans, especially the millennial generation who participates in enlivening the movement of Islamic studies in Indonesia. The research approach using literature study collects various information related to the existence of hijrah in the millennial generation. Hijrah events in Islam can be interpreted in the context of territorial hijrah, spiritual and intellectual hijrah, and behavioral hijrah. There is a shift in behavior and actions, such as moving from ignorant behavior to Islamic behavior or leaving everything that is forbidden by Allah and changing towards what Allah commands and is pleased with. The millennial generation has its own challenges to be able to carry out hijrah based on the sincerity of the intention to emigrate in the way of Allah SWT as proof of a servant's faith in Allah SWT.

Keywords: Al-Qur'an, Hijrah, Quraish Shihab, Tafseer Al-Mishbah.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang gerakan hijrah yang merupakan fenomena sosial yang marak dibicarakan dalam masyarakat, Gerakan hijrah menandai adanya fase perjalanan dalam diri manusia, khususnya generasi milenial yang ikut serta dalam meramaikan pergerakan kajian Islam di Indonesia. Hijrah disatu sisi bersifat positif akan tetapi disisi lain juga dapat bersifat negatif apabila disalah fahami oleh generasi milenial. Pendekatan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan mengumpulkan berbagai informasi terkait eksistensi hijrah pada generasi millennial. Peristiwa hijrah dalam Islam dapat dimaknai menjadi tiga. Pertama, konteks hijrah teritorial. Kedua, Hijrah Nafsiyah, perpindahan secara spiritual dan intelektual dari kekafiran kepada keimanan. Ketiga, Hijrah Amaliyah, perpindahan perilaku dan perbuatan seperti perpindahan dari perilaku jahiliyah kepada perilaku Islam atau meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah dan berubah menuju kepada yang diperintahkan dan diridhai-Nya. Generasi milenial memiliki tantangan tersendiri untuk dapat melaksanakan hijrah yang dilandasi dengan ketulusan niat berhijrah di jalan Allah Swt sebagai bukti keimanan seorang hamba kepada Allah Swt.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hijrah, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah.

Pendahuluan

Hijrah merupakan perubahan dalam segala dimensi kehidupan. Secara sederhana hijrah dimaknai sebagai meninggalkan suatu hal yang buruk ke arah suatu hal yang baik (Royyani, 2020). Fenomena hijrah yang terjadi pada generasi millennial di era digital dipengaruhi latar belakang kehidupan, pendidikan, pergaulan, lingkungan sekitar, pengalaman spiritual, dan keagamaan. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka di era digital ini tidak heran jika seseorang memiliki banyak peluang untuk lebih mengenal dan mencintai Islam, salah satu peluangnya melalui sosial media karena banyaknya fenomena hijrah di kalangan millennial yang dipromosikan melalui sosial media (Hidayat, 2020).

Bahasan seputar hijrah memang bukanlah kajian yang baru, beberapa literatur telah mengungkapkan tentang makna hijrah. Beberapa kajian menyiratkan bahwa hijrah memiliki makna yang beragam termasuk perubahan moral pada seseorang. Hijrah tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga secara non fisik. Hijrah tidak hanya dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Momentum fenomena hijrah memiliki banyak makna dan *ibrah* yang dapat dipetik. Makna dan *ibrah* yang dapat diambil mulai dari ketaatan menjalankan perintah Allah Swt, persaudaraan antar sesama muslim, toleransi antara kaum, juga banyak makna dan *ibrah* yang dapat dipetik dari peristiwa hijrah. Dengan momentum hijrah, kita berharap

mampu memberi spirit yang menggedor kesadaran kita, guna mengisi *jiwa*, dan mengasah reformasi sosial spiritual dalam jiwa, sehingga mampu melangkah dalam hidup ini menjadi lebih tegap, optimis, dinamis, dan produktif dari hari-hari sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari inti dari hijrah adalah transformasi, reformasi sosial dan spiritual agar mampu melakukan yang terbaik dalam kehidupan (Suarni, 2016).

Gerakan hijrah yang sedang populer di kalangan anak muda tidak terlepas dari pengaruh industri komunikasi serta jaringan internet yang telah melebar luas pada zaman kontemporer saat ini serta pengaruh lingkungan dan pasar yang sangat mendukung trend hijrah. Media sosial menjadi pengaruh yang sangat dominan terhadap trend hijrah di kalangan anak muda. Dalam praktisnya bukan berarti industri media sosial mendominasi keadaan dan pelaku hijrah patuh begitu saja pada apapun yang menjadi kehendak industri (Setiawati, 2019). Hakikat dari Hijrah yakni transformasi dan reformasi sosial dan spiritual agar mampu melakukan yang terbaik dalam kehidupan individu maupun non individu dengan dinamika yang optimal (Ibrohim, 2016). Pada literatur lainnya, hijrah tidak hanya dimaknai migrasi territorial tetapi juga diartikan metaphor yakni hijrah lahir dan batin. Maksudnya adalah transformasi pola hidup seperti hijrah dari perbuatan *bid'ah*, *khurafat*, syirik menuju kesempurnaan aqidah tauhid, hijrah dari gaya hidup ala barat menuju pola hidup syariat Islam, hijrah dari sistem pemerintahan barat menuju pemerintahan Islam dan lain sebagainya (Syarif & Zuhri, 2019)

Fenomena hijrah dapat diamati dan di kaji berkaitan dengan konteks hijrah zaman dahulu dan hijrah zaman sekarang. Tulisan ini tidak hanya ditujukan untuk menyajikan kajian mengenai proses hijrah Rasulullah dari Makkah menuju Madinah, namun juga untuk membahas hubungan hijrah dengan ibadah-ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena hijrah saat ini akan lebih ditelaah apakah hijrah tersebut dilakukan untuk meraih ridho Allah atau malah hanya digunakan untuk pamer di media sekedar mengungkapkan bahwa individu tersebut telah berhijrah. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang hijrah, tulisan ini memberikan pemaparan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada tulisan ini, penulis lebih berfokus pada membahas fenomena hijrah yang terjadi pada masa ini oleh generasi milenial. Fenomena hijrah tersebut kemudian di bahas melalui sudut pandang Quraish Shihab untuk di ketahui bagaimana perkembangan maupun implikasinya.

Kajian Teori

Istilah hijrah begitu populer pada masa sekarang, khususnya di Indonesia. Sebenarnya term hijrah berasal dari reduksi makna bahasa Arab yang berasal dari morfologi kata هجر yang memiliki arti perpindahan, meninggalkan, tidak memperhatikan lagi dan berpaling. Muhammad bin Mukarran mengurai kata hijrah adalah kebalikan dari kata *al-wasl* yang mempunyai arti sampai atau tersambung. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, hijrah memiliki dua makna dasar yakni yang *pertama* perpindahan Nabi Muhammad Saw bersama bagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah guna menyelamatkan diri dan lain sebagainya dari tekanan kaum Quraisy. *Kedua*, mengartikan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang tentu lebih baik dengan alasan tertentu (Musa, 2019).

Secara etimologi hijrah berasal dari bahasa Arab *Hijrotu* (هجرة) yang artinya pindah, menjauhi atau menghindari. Hijrah juga berarti kerasnya sesuatu (الهجرة) (الهجير الهجر) yakni tengah hari di waktu panas sangat menyengat (keras). Sedangkan para ulama dan ahli linguistik mengartikan hijrah secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang dilihat. Pola-pola linguistik yang saling berinteraksi merupakan asumsi dasar yang dapat digunakan sebagai alasan bahwa pemaknaan hijrah mengalami perubahan. Terdapat berbagai pengertian hijrah dari berbagai tokoh. Al-Qurtubi mengartikan Hijrah merupakan aktifitas berpindah dari tempat awal menuju ke tempat lain dengan mengharap kebaikan. Sedangkan menurut Quraish Syihab hijrah adalah bertumpu pada makna meninggalkan yaitu meninggalkan karena ketidaksenangan terhadapnya. Seperti Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya mengambil tindakan tegas untuk meninggalkan Mekah atas ketidaksenangannya terhadap perilaku masyarakat yang telah melampaui batas. Lebih lanjut Ziyaul Haque mendefinisikan hijrah sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang memiliki nilai pengorbanan seperti rela meninggalkan rumah, kampung halaman, keluarga, harta benda dan lain-lain (Syarif & Zuhri, 2019).

Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Tafsir

Pada zaman dahulu hijrah dikaitkan dengan (pindah) nya rasul dari Makkah ke Madinah dengan dorongan geografis bahwasanya di Makkah yang menjadi daerah kekuasaan kaum musyrik, terjadi penindasan kepada penganut agama Islam. Nabi Muhammad saw, berhijrah dari Makkah ke Madinah bukan

tanpa sebab, melainkan karena tuntutan yang sangat mendesak yakni teror ancaman pembunuhan terhadap dirinya oleh kaum kafir Quraisy. Kaum Quraisy akan menghalangi langkah dakwah Nabi Muhammad Saw dengan cara apakah ditangkap dan ditahan lalu dibunuh atau diusir dari Makkah. Namun konsekuensi yang harus diterima adalah kemarahan keluarga Nabi, jika benar-benar terjadi pembunuhan maka yang membunuh akan juga dibunuh oleh keluarga Nabi saw. Akhirnya, kecerdasan Abu Jahal sekalipun kerabat dekat Nabi Muhammad Saw menemukan cara yang paling aman yakni masing-masing kabilah mengirim pemuda yang paling berani lalu membunuhnya secara bersamaan. Ketika hendak melakukan pembunuhan berencana tersebut, tepatnya ketika suasana hening dan terlelap tidur maka akan dilakukan penyerbuan. Namun, tipu daya yang direncanakan digagalkan oleh Allah sebagaimana uraian Qs. al-Anfal : 30 (Salabi, 1997).

Dalam tafsir at-Thabari, beliau mengambil riwayat yang bersumber dari Abu Ja'far yang berkata maksud dari ayat *wa man yuhajir fi sabilillah* adalah barang siapa meninggalkan tanah kelahiran dan keluarganya, melarikan diri untuk menyelamatkan agamanya dari tempat kelahirannya dan dari kaum musyrik, menuju negeri Islam dan penduduknya orang-orang yang beriman. Adapun hijrah tersebut yang dimaksud di jalan Allah yakni mengikuti ajaran dan jalan agama Allah yang telah disyariatkan bagi makhluk-Nya, karena itu agama yang lurus (Muhammad, 2008).

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* mengurai penafsiran tentang hijrah sebagaimana hasil penelitian Madjid Nurfaruqi, bahwa Sayyid Qutub mengklasifikasi makna hijrah terbagi menjadi dua konteks makna yaitu hijrah dapat dipahami secara lahiriah dan juga dapat dipahami dari aspek batiniah. Makna hijrah secara batiniah terbagi menjadi tiga bagian yakni hijrah dari orang-orang kafir, hijrah dari istri yang terindikasi *nusyuz*, hijrah secara kaffah. Sedangkan makna hijrah secara batin diklasifikasi menjadi lima bentuk hijrah yakni hijrah dari segala kemusyrikan, hijrah menyempurnakan akidah, hijrah masih berlaku selama kekufuran berkuasa, hijrah bermakna mengacuhkan petunjuk, dan tahapan berhijrah. Sementara ganjaran bagi orang yang melakukan hijrah khususnya perintah hijrah batiniah maka akan dilapangkan rezekinya dalam aktivitas kehidupannya, diampuninya segala kesalahan, Allah meninggikan derajatnya, jaminan surga, kemenangan yang besar, keridhaan Allah. Maka hijrah dalam kehidupan adalah perintah dari Tuhan sehingga hijrah yang tidak dilakukan dengan serius dikategorikan sebagai orang kafir dan munafiq (Nurfaruqi, 2017).

Adapun tafsir al-Azhar memberikan keterangan yang lebih spesifik ke ranah Indonesia, dalam tafsirnya memaparkan bahwa betapa teguhnya Islam karena tiga hal yakni, Iman, Hijrah, dan Jihad. Jika Iman telah tumbuh, maka harus siap berhijrah. Jika sanggup berhijrah maka telah siap mengatur kekuatan dan menumpahkan kemungkarannya, dan yang demikian adalah Jihad. Hamka menegaskan penjelasan mengenai hijrah, yakni bukan semata-mata hendak menyelamatkan diri akan tetapi harus mengingat bahwa hijrah ingin menyelamatkan jalan Allah. Hijrah tidak hanya sekedar berpindah tapi menyusun kekuatan dengan tujuan memperjuangkan tujuan Islam bersama teman-teman seperjuangan dan sepaham (Hamka, 1986).

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya hijrah yakni mereka yang meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan itu dia lakukan di jalan Allah, yakni dengan tulus akan memperoleh kemudahan di muka bumi ini sehingga membuat musuh merasa iri terhadap hal tersebut. Kemudian hal ini dipertegas bahwa hal tersebut didapatkan bagi mereka yang keluar dari rumah untuk kepentingan hijrah maka ketika maut merenggut meskipun ia belum berhijrah, namun sudah diniatkan untuk berhijrah, maka ganjarannya sama dengan orang yang berhijrah (Shihab, 2008).

Dari beberapa pakar tafsir, tafsir klasik cenderung banyak menampilkan riwayat-riwayat terkait dengan suatu ayat. Pada hal ini, hijrah didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan harta serta apa yang dimiliki dan menyebutkan tendensi bahwasanya hal tersebut merupakan hal yang berat. Tendensinya ada pada niat hijrah tersebut dan tujuannya dilakukan atas dasar keimanan dan menjaga Islam. Sedangkan tafsir modern-kontemporer, dalam tafsir al-Maraghi menyebutkan riwayat serta menjelaskan sebab terjadinya hijrah, nuansa lain ditunjukkan tafsir *al-Azhar* yang menyatakan bahwasanya hijrah dimaknai sebagai perjalanan menuntut ilmu dan sebagainya. Penafsiran lain yang cukup berbeda juga ditunjukkan oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwasanya hijrah bukan hanya sekedar pergi meninggalkan suatu wilayah ke wilayah lain untuk kebebasan beragama, akan tetapi hijrah dimaknai sebagai bentuk menyusun kekuatan berupa kuatnya pondasi keagamaan yang tercantum dalam nilai agama. Hijrah memiliki eksistensi yang sangat mulia dan posisi yang sangat besar dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan hijrah dengan lafadz yang bermacam-macam, kalimat yang berbeda-beda dan susunan kata yang variatif. Terkadang lafadz dalam al-Qur'an

menggunakan perintah yang jelas, biasa dan janji atau ancaman. Semuanya menunjukkan akan perhatian yang besar dan penguatan yang diberikan al-Qur'an (Hayat, 2020).

Hijrah sebagai Sunnah Para Nabi

Hijrah di jalan Allah merupakan sunnah yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah bukanlah hijrah pertama yang dilakukan oleh para Rasul untuk menyelamatkan aqidah mereka. Jika Rasulullah meninggalkan negeri dan tanah kelahirannya demi menjaga dakwah dan mencari lingkungan yang kondusif, demikian juga yang dilakukan oleh para nabi sebelumnya.

Al-Qur'an memberikan perhatian mengenai hijrah yang dilakukan oleh para nabi terdahulu serta para pengikutnya, supaya jelas bahwa hijrah adalah *sunnatullah* dalam dakwah. Adapun contoh hijrah umat terdahulu diantaranya adalah hijrah yang telah dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Luth a.s. Nabi Ibrahim memulai dakwahnya dengan menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah. Nabi Ibrahim menyeru kaumnya untuk meninggalkan penyembahan bintang-bintang dan berhala-berhala. Namun, kaumnya menolak dan mengibarkan permusuhan dengan Nabi Ibrahim hingga permusuhan itu sampai pada puncaknya dengan dilemparnya Nabi Ibrahim kedalam api yang menyala-nyala. Akan tetapi, Allah yang Maha kuasa menjadikan api itu dingin dan aman bagi Nabi Ibrahim sehingga selamatlah Nabi Ibrahim sekalipun di bakar hidup-hidup dalam bara api yang menyala-nyala. Lalu pergilah Nabi Ibrahim meninggalkan kaumnya dan tanah airnya, berhijrah menuju Hauron (suatu padang yang cukup luas di wilayah Syam. Disana terdapat kampung yang cukup banyak dengan penduduknya para penenun sutra dan petani. Rumah-rumah adalah asli rumah budaya Arab) (Jazuli, 2006).

Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun dan kaumnya di Mesir untuk menyembah Allah Yang Esa. Ketika penentangan mereka semakin kuat dan mulai memasuki penyiksaan secara fisik terutama terhadap Bani Ismail, mereka berhijrah menuju Sina (suatu tempat di Syam yang terdapat bukit maka sering kali dikatakan Thur Sina. Yaitu sebuah bukit tempat Nabi Musa bercakap-cakap dengan Allah. Di sana terdapat banyak pepohonan. Sekarang termasuk wilayah territorial Mesir) (Afandi, 2019). Nabi Isa Al-Masih menyeru kaumnya untuk bertaubat dan

kembali ke jalan Allah dalam peribadatan dan seluruh aktivitas kehidupan. Akan tetapi, Bani Israil mendustakan Isa, menolak risalahnya, bahkan mengusirnya. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah Tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.” (QS. Al-Mu’minun:50)

Nabi Luth berhijrah meninggalkan kaumnya yang melakukan kekejian yang sama sekali belum dilakukan oleh seseorang di muka bumi. Perkataan kaum Luth dianggap sebagai ejekan terhadap Luth dan pengikutnya, karena Luth dan pengikutnya tidak mau mengerjakan ajaran ibadah mereka. Sesungguhnya Nabi Luth beriman kepada kenabian Ibrahim dan berhijrah bersamanya menuju Syam. Kemudian Nabi Luth berhijrah bersama Nabi Ibrahim dari Kausy yaitu pinggiran Kufah menuju Syam (Hayat, 2020).

Komparasi Hijrah dengan Ibadah-Ibadah Penting lainnya

Hijrah disandingkan dengan berbagai ibadah yang penting dilaksanakan oleh para muslim. Hijrah dapat di komparasikan dengan beberapa ibadah, meliputi sabar, jihad, dan mengikuti Rasulullah. Pertama, ibadah yang berdekatan dengan hijrah adalah sabar. Sabar merupakan wasiat yang Allah titipkan kepada setiap rasul. Seseorang yang terjun di dunia dakwah tidak mungkin akan sanggup menanggung beban yang berada di pundaknya kecuali jika sabar menjadi bekal dan amunisinya, senjata, sandaran, dan sarana untuk menikmati lika-liku perjalanan dakwahnya (Jazuli, 2006) sebagaimana firman Allah Swt:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung)” bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dengan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penayayang.” (QS. An-Nahl: 110.)

Kedua, berkaitan dengan Jihad, Jihad yang dimaksud adalah jihad yang sesuai dengan pengertian syar’i. Jihad merupakan pellawanan terhadap orang-orang kafir dengan tujuan tegaknya asma Allah serta senantiasa membelanya. *Mujahid* merupakan orang yang berjihad merendahkan dirinya untuk mencari

ketetapan hukum. *Mujahir* merupakan orang yang hijrah meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah (Jazuli, 2006). Ayat ini menjelaskan urgensi hijrah dan jihad memiliki persamaan dalam tujuan, harapan, dan perhatian terhadap keduanya (Darajat, 2016). Diantara kata jihad yang berkaitan erat dengan hijrah adalah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah:218)

Ketiga, terkait dengan mengikuti Rasulullah, Al-Qur'an memberi penghargaan kepada kaum Muhajirin, Anshar dan pengikut Rasulullah, karena telah memberikan perhatian yang besar terhadap hijrah dengan keutamaan yang tinggi. Mengikuti Rasulullah menunjukkan akan hakikat iman, Islam, dan membedakan secara nyata antara keimanan dan kekufuran. Demikian itu merupakan pertanda cinta kepada Allah tidak hanya dikatakan dengan lisan tetapi harus disertai dengan perbuatan. Ketaatan kepada Rasulullah diikuti dengan persiapan meniti seluruh kehidupan berdasarkan petunjuk Rasulullah (Jazuli, 2006). Diantara kata mengikuti Rasulullah yang erat kaitannya dengan hijrah adalah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali-Imran:31)

Metode

Tulisan ini merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan objek studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memakai metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tematik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia. Sedangkan metode pengolahan dan analisis data yang digunakan penulis bersifat kualitatif dengan cara berfikir deduktif dan induktif.

Hasil

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai Hijrah. Sejumlah analisis dari sejarah hijrah Nabi SAW dijelaskan dalam ayat-ayat tentang hijrah. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang hijrah yang mengandung pelajaran dari diturunkannya ayat-ayat tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri. Mereka (para malaikat) bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?" Mereka menjawab: "Kami orang-orang yang sangat lemah di bumi". Mereka (malaikat) berkata: "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat tinggal (QS. an-Nisa': 97).

Ayat tersebut merupakan lanjutan kecaman kepada mereka yang enggan melakukan jihad maupun hijrah dengan berbagai alasan (dalih). Manusia yang selama hidupnya dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri adalah manusia yang enggan berjihad dan enggan melakukan hijrah, sehingga semasa hidupnya tidak mampu melaksanakan tuntunan agama. Padahal dalam kenyataannya mereka sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukan itu (Shihab, 2005a).

Orang Islam Mekah yang tidak mau hijrah bersama dengan Nabi padahal mereka mampu disebut sebagai orang yang menganiaya diri sendiri, maka orang Kafir mengancam orang Islam tersebut untuk mengikuti Perang Badar dan beberapa orang Islam meninggal dalam peperangan itu. Melalui ayat tersebut dapat difahami bahwa hijrah meninggalkan daerah *kufur* menjadi wajib apabila merugikan diri, karena haram hukumnya hidup di daerah kekufuran. Apabila mampu maka harus pindah tempat. Meskipun lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran mereka untuk berhijrah, namun pada dasarnya mereka tidak terpaksa karena telah berhijrah. Manusia dapat pula kehilangan tujuan dan aqidah karena tidak berhijrah. *Muqaddimah* menjadi wajib apabila dirinya sendiri yang membuatnya terjerumus, maka permintaan maafnya tidak ada gunanya. Terdapat penegasan bahwa penting untuk meneguhkan aqidah melalui menyembah hanya kepada Allah. Maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah menyiapkan menyiapkan untuk perbaikan diri (Ghianovan, 2014).

Lebih lanjut pada QS. an-Nisa' ayat 100, merupakan ayat yang mengandung nilai janji dan harapan. Ayat tersebut mengandung makna bahwa siapapun yang

melakukan hijrah (meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan hal tersebut dilakukan di jalan Allah dengan disertai ketulusan, maka merekalah yang akan mendapati bumi ini sebagai tempat berhijrah dan menghindari lawan. Siapapun yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas dimana ia akan mampu mengalahkan lawannya. Dalam hal ini timbul suatu kemudahan dan dapat menemukan rezeki yang banyak. Apabila dalam pelaksanaannya tidak sampai ke tempat yang dituju, maka ia akan tetap menjadi beruntung asalkan dalam keadaan berhijrah menuju tempat yang di restui Allah dan Rasul-Nya. Bahkan ketika maut menjemput, apabila ia masih dalam keadaan berhijrah maka telah tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah walaupun belum terlaksana secara penuh. Adapaun ganjaran tersebut tidak hilang maupun tidak berkurang karena ia berada di sisi Allah Swt. Allah adalah Maha Pengampun sehingga mengampuni dosa-dosa orang yang berhijrah maupun siapapun yang memohon ampunan-Nya. Allah juga Maha Penyayang sehingga setelah pengampunan Allah masih mencurahkan segala rahmat-Nya (Shihab, 2005a).

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُنَبِّئُوكَ أَوْ يُقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Dan ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menahanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan untuk melakukan tipu daya dan Allah melakukan tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Membalas tipu daya.” (QS. al-Anfal:30)

Ayat di atas mengilustrasikan hasil diskusi orang musyrik bertempat di balai pertemuan “*Dar an-Nadwah*” beberapa hari sebelum Nabi hijrah, diantaranya mengikat Nabi supaya tidak bisa lagi menyebarkan ajaran Islam, mengusir Nabi dari Mekah dan membunuh Nabi. Rencana ini awalnya ditolak tetapi akhirnya mereka menyepakati dan mengumpulkan pemuda tangguh mereka untuk membunuh Nabi, akhirnya rencana ini diketahui oleh orang Islam dan Nabi memutuskan untuk hijrah pada malam hari, di tempat tidur Nabi posisinya digantikan oleh Ali bin Abi Thalib (Shihab, 2005b).

Lebih lanjut, dijelaskan pada QS. al-Anfal ayat 72 yang mengandung makna bahwa perbuatan yang dapat menjadi bukti nyata keIslaman seseorang adalah keimanan yang dibuktikan melalui hijrah dan jihad di jalan Allah Swt. Ayat tersebut membagi kaum muslimin dalam tiga kelompok yaitu kaum Muhajirin yaitu kaum yang berhijrah ke Madinah, kaum Anshar yaitu kaum muslimin pendidik Madinah yang menampung dan membela para Muhajirin, dan kaum beriman tetapi tidak berhijrah. Lebih lanjut, ayat tersebut memiliki makna bahwa

hijrah merupakan bukti yang paling jelas tentang ketidaksenangan seseorang terhadap aktivitas penduduk suatu wilayah. Kata hijrah tidak digunakan kecuali untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap buruk. Hijrah merupakan bukti keimanan yang paling jelas (Shihab, 2005b).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rizki yang mulia”.
(Q.S. al-Anfal: 74)

Pada ayat ini menginformasikan tentang kedudukan mereka yang berhijrah dan ganjaran yang diterima sebagai imbalan kerjasama dalam kebajikan. Dalam hal kedudukan, bahwa kaum muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dan berjihad di jalan Allah, dan kaum muslimin yang memberi tempat kediaman dan pertolongan maka merekalah orang mukmin yang bernar-nar memiliki keimanan yang mantap. Ganjaran yang dimaksud adalah akan mendapatkan pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan dan akan mendapatkan rezeki yang mulia yaitu berupa anugerah yang beraneka ragam lagi baik dan memuaskan baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2005b).

Ayat ini menjelaskan ganjaran yang mereka peroleh sebagai balasan atas kebaikan yang telah dilakukan. Pada ayat ini kata *karim* maknanya tidak terbatas hanya pada rizki seperti yang diungkapkan oleh beberapa mufassir, seperti yang diungkapkan oleh al-Baidhawi rizki yang dimaksud beraneka ragam (Fitri, 2018). Lebih lanjut ayat tersebut mengandung arti bahwa terdapat iman yang sejati dalam proses hijrah, jihad, dan untuk melindungi umat Islam. Pekerjaan apapun akan menjadi bernilai jika dilakukan melalui motivasi Ilahi. Hijrah dan jihad adalah dua faktor yang menjadikan Allah Swt memberikan keberkahan kepada umat Islam. Apabila manusia melakukan hijrah dan jihad dengan meninggalkan sedikit rizki maka Allah akan memberikan rizki yang layak.

Hijrah memiliki serangkaian hikmah yang dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Hijrah menuntut individu untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh. Pencapaian usaha besar membutuhkan pengorbanan besar sesuai yang diajarkan Rasulullah. Beliau bermaksud hijrah dengan segala daya yang dimilikinya, tenaga, pikiran, materi, bahkan dengan jiwa dan raga. Rasulullah Saw memerintahkan beribadah kepada Allah dan tidak menyepelkan sedikit kemampuan selama kita bisa melakukan. Hijrah juga mengandung hikmah

kehidupan dalam hal pemaknaan hidup sebagai hamba yang menyembah Allah Swt. Hidup bukan hanya dimaknai sebatas pada adanya daya hidup, menarik dan menghembuskan nafas (Sya'roni, 2019). Beberapa orang sudah meninggal, tetapi oleh al-Qur'an masih dinamai "orang yang hidup dan mendapat rizki". Tetapi kebalikannya beberapa orang masih hidup tetapi dianggap "orang-orang yang mati". Hijrah juga mengandung hikmah bagi manusia untuk selalu bertawakal dan berusaha dengan mengharap rida Allah Swt. Hijrah dilakukan atas perintah Allah Swt, Rasulullah melaksanakannya dengan yakin bahwa Allah melindungi. Apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia perlu disandarkan kepada Allah agar manusia mendapatkan kekuatan dalam melaksanakan upayanya. Tentunya hal ini berbeda dengan peperangan karena dalam peperangan sebelumnya sudah memiliki persiapan yang matang untuk melakukan perlawanan.

Pembahasan

Hijrah zaman dahulu dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah bukan tanpa sebab melainkan karena tuntutan yang sangat mendesak berupa ancaman pembunuhan yang ditujukan kepada beliau dari kaum kafir Quraisy. Begitu juga yang terjadi kepada Nabi Ibrahim saat hijrah ke beberapa negeri sekitar, seperti yang telah dikisahkan dalam QS. al-Ankabut ayat 26. Nabi Ibrahim sejak kecil hidup di tengah kondisi keyakinan orang terdahulu, mereka menjadikan berhala sebagai tuhan sesembahan bahkan ayahnya sendiri adalah pembuat berhala yang paling hebat. Sebelum turun perintah hijrah, Nabi Ibrahim telah melakukan ekspansi dakwah dengan memusnahkan semua berhala yang dijadikan sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim harus berhadapan dengan Raja Namrud atas tindakannya maka Nabi Ibrahim dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar, namun atas kekuasaan Tuhan tungku api panas yang akan membakar nabi Ibrahim berubah menjadi dingin sehingga tidak terjadi apa-apa. Hingga kemudian Nabi Ibrahim mengambil kebijakan untuk berhijrah ke daerah lain atas perintah tuhan yang dibenarkan oleh keponakannya Nabi Luth (Syarif & Zuhri, 2019). Peristiwa hijrah juga dialami Nabi Musa sebagai konsekuensi menghadapi kekejaman Raja Fir'aun yang mendeklarasikan dirinya sebagai Tuhan. Walaupun dibesarkan dalam keluarga istana Nabi Musa tetap kokoh menganggap Fir'aun bukan Tuhan yang layak disembah, sebagai sang pencipta langit dan bumi serta isinya. Atas keyakinan tersebut, Nabi Musa memilih keluar dari istana untuk hijrah ke beberapa negeri diantaranya Mesir, Median, dan Syam (Sholihah, 2019).

Peristiwa Nabi Muhammad hijrah dalam lintas kehidupan manusia. Hijrah dilakukan secara teritorial bertujuan untuk menyelamatkan umatnya supaya tetap di bawah naungan ideologi tauhid. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi pasca terjadinya peristiwa hijrah pada era baru perubahan tatanan kehidupan umat beragama yang rasional. Amstrong mengungkapkan hijrahnya Nabi Muhammad menjadi era baru dalam membangun tata kehidupan keagamaan, yakni adanya inovasi tata kehidupan keagamaan dan sosial politik yang mengagumkan bagi warga masyarakat Arab. Selanjutnya Nabi Muhammad hijrah ke Kota Thaif pada tahun ke-10 kenabian yang kemudian disebut dengan tahun kesedihan. Akan tetapi, harapan tidak sesuai kenyataan, tidak ada satupun yang mau menerima ajaran Nabi, tapi ada seorang Nasrani yang bernama Adas yang menerima Nabi, sehingga Nabi dan sahabatnya hanya mampu bertahan sepuluh hari. Sementara suasana semakin mencekam, kedzaliman merajalela di tanah Arab, ditambah kaum muslimin semakin tersiksa, akhirnya Nabi memutuskan mengambil kebijakan untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Maka dari itu, peristiwa hijrah pada zaman dahulu diekspresikan dengan orientasi migrasi secara fisik dalam jarak tempuh yang cukup jauh, motivasi menuntut ilmu, motivasi mengubah keadaan dan hal-hal positif lainnya (Syarif & Zuhri, 2019).

Pada saat ini makna hijrah diperluas oleh kelompok-kelompok Islam sebagai tindakan untuk meninggalkan perbuatan yang tidak Islami menjadi lebih Islami. Di Indonesia, hijrah menjadi representasi identitas dari kelompok gerakan Islam seperti salafi, HTI dan kelompok lainnya. Hijrah seringkali diartikan sebagai perubahan orang yang awalnya tidak mengenal atau tidak begitu mendalami agama berubah menjadi *'alim*. Disimbolkan dengan perubahan dalam hal berpakaian, cara berbicara dan cara berperilaku yang dinilai sesuai syari'at. Hal ini menyebabkan para artis yang telah melakukan hijrah berlomba-lomba untuk melakukan dakwah, mengajak para artis yang lain untuk mengikuti jejaknya.

Hijrahnya para artis ini pun menjadi pemberitaan di media televisi. Beberapa stasiun televisi bahkan membuat acara khusus yang menayangkan atau dipandu oleh beberapa artis yang telah hijrah. Hal ini menimbulkan gaya baru dimana artis berbondong-bondong untuk hijrah. Sebagaimana yang terjadi pada Dewi Sandra, setelah memakai hijab Dewi resmi menjadi bintang iklan produk kosmetik halal. Produk kosmetik ini mengambil Dewi sebagai bintang iklan karena dia memakai hijab. Karena kata halal, identik dengan umat muslim dan kosmetik identik dengan perempuan (Meiranti, 2019).

Generasi milenial di Indonesia juga memiliki karakteristik perilaku seiring dengan perkembangan teknologi. Perilaku pertama, generasi milenial di Indonesia memiliki kecenderungan untuk menggunakan internet secara masif. Dalam sehari rata-rata generasi milenial bisa menggunakan internet dengan durasi lebih dari tujuh jam dengan rentang usia tertentu. Perilaku kedua, loyalitas generasi milenial tergolong rendah saat ada produk yang lebih bagus generasi milenial akan mudah berpaling. Perilaku ketiga, mayoritas milenial lebih memilih melakukan transaksi non-tunai dengan porsi 59 persen. Perilaku keempat, generasi milenial bisa bekerja dengan lebih cepat dan cerdas lantaran didukung oleh keberadaan teknologi. Perkembangan teknologi juga mendorong milenial memiliki kemampuan multi tugas. Perilaku ini membuat milenial terbiasa melakukan dua hingga tiga pekerjaan sekaligus. Perilaku hijrah yang dilakukan oleh kaum milenial muslim dapat diamati melalui berbagai unggahan di linimasa sosial medianya. Fenomena ini kemudian ditangkap dalam skala yang lebih besar, kita mungkin masih ingat akan festival bertajuk Hijrah Fest yang setidaknya digelar sejak dua tahun lalu. Perilaku hijrah di era digital terutama oleh kaum milenial tentunya akan sangat dipengaruhi latar belakang kehidupan, pendidikan, pergaulan, lingkungan sekitar, pengalaman spritual, dan keagamaan (Ngadimah & Huda, 2015).

Saat ini generasi milenial berhijrah identik dengan perubahan cara berpakaian yang dulunya memakai jins ketat kini menjadi syar'i dengan kerudung lebar yang menutupi dada dan untuk lelaki memakai celana di atas mata kaki yang membuat kesan lebih Islami, tak hanya itu mereka membagikan konten di media sosial juga berbau Islami, misalnya ceramah singkat ustadz-ustadz terkenal. Tak hanya itu konten lain berupa kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri supaya cepat mendapatkan jodoh pun ramai di akun-akun milenial (Meiranti, 2019). Hijrah merupakan sesuatu yang hebat jika seseorang mempunyai komitmen untuk *istiqomah* dalam berhijrah, karena dengan berhijrah segala yang ada dimuka bumi akan menjadi ladang rizki dan kebaikan seperti di dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 100 yang menyebutkan bahwa setiap hamba yang melakukan hijrah di jalan Allah Swt, maka Allah akan menjadikan muka bumi sebagai tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak.

Berkaitan dengan hijrah yang dilakukan oleh kaum milenial, tidak semua individu telah melaksanakan hijrah dengan konsisten. Pada beberapa hal terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara perilaku hijrah yang ditampakkan di dunia maya dengan perilaku yang ditampakkan di kehidupan realita (Meiranti,

2019). Penggambaran hijrah yang ditampakkkan di dunia maya dapat terlihat dari postingan foto-foto mengenakan pakaian Islami yang menutup aurat dan memunculkan kutipan Islami yang menunjukkan jiwa muslim atau muslimah sejati. Selain itu juga dapat diwujudkan melalui aktivitas repost ceramah ustadz dan melakukan kampanye gerakan tanpa pacaran. Berbagai hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten oleh masing-masing yang melakukannya. Secara umum, pada generasi milenial masih tampak perilaku yang kurang membatasi pergaulan dengan lawan jenis, dan perilaku ghibah dan perkataan yang tidak sesuai kenyataan. Berbagai nasihat dalam ceramah juga belum tentu dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan masih menunjukkan perilaku “tebar pesona” dengan lawan jenis. Penjelasan di atas merupakan bentuk hijrah milenial yang dipengaruhi karena gaya komunikasi yang ada di media sosial sehingga hijrah yang dimaksud belum tentu (tidak selalu) hijrah yang sesungguhnya tetapi hijrah kemasan yang hanya membawa kesan Islami di permukaan saja dan bukan memasukkan kesan Islami di dalam hati (Suarni, 2016).

Menurut M. Quraish Shihab hijrah adalah usaha maksimal yang dilakukan ketika kita sudah bertekad untuk berhijrah, maka seharusnya kita bersungguh-sungguh dalam hijrah. Menurut Sayyid Qutb hijrah adalah hijrah yang hanya dilakukan *Fi Sabilillah*, hijrah ini yang diperhitungkan dalam Islam. Jadi hijrah bukan untuk mencari kekayaan tetapi mendapati Allah di setiap umat dimanapun. Allah akan memberikan kehidupan, memberi rezeki, dan menyelamatkannya (Quthb, 2002). Keunikan hijrah perspektif Quraish Shihab dibandingkan Sayyid Qutb adalah usaha hijrah yang maksimal ketika telah memutuskan hijrah.

Quraish Shihab menafsiri ayat-ayat tentang hijrah sebagai berikut, Pertama, Kata “hijrah”, digunakan untuk istilah perpindahan kaum dari hal yang sifatnya buruk pada hal yang sifatnya baik. Kedua, Al-Qur’an berjanji untuk memberikan kelapangan bagi siapa saja yang mau hijrah. Tetapi kelapangan Allah akan diberikan untuk orang yang sungguh-sungguh dalam hijrah. Ketiga, Sebelum hijrahnya Nabi, Nabi-nabi terdahulu juga melaksanakan hijrah tetapi hasil hijrahnya berbeda satu sama lain karena perbedaan usaha yang dilakukan. *Keempat*, poin yang paling penting dalam berhijrah adalah usaha maksimal yang dilakukan ketika kita sudah bertekad untuk berhijrah, maka seharusnya masing-masing individu harus bersungguh-sungguh dalam hijrah (Murni, 2013).

Simpulan

Hijrah memiliki makna yang bertumpu pada meninggalkan, yaitu meninggalkan karena ketidak senang terhadap sesuatu, mengindikasikan adanya perpindahan dari hal yang sifatnya buruk menjadi hal yang sifatnya baik. Manusia yang enggan berhijrah karena berbagai alasan sesungguhnya sedang dalam posisi menganiaya dirinya sendiri. Dikarenakan keengganan untuk berhijrah manusia tidak mampu melaksanakan tuntunan agama Islam. Padahal sesungguhnya manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk melakukan hijrah. Pada masa generasi milenial, kebutuhan untuk hijrah yang sesungguhnya memiliki tantangan tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti latar belakang kehidupan, pendidikan, pergaulan, lingkungan sekitar, pengalaman spiritual dan keagamaan, serta perkembangan teknologi. Hijrah pada masa generasi milenial belum tentu merupakan hijrah yang sesungguhnya dan dimungkinkan masih ada yang hanya terbatas pada kesan Islami yang ingin di tunjukkan. Tantangan yang nyata adalah untuk melaksanakan hijrah (meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk di tinggalkan) dan hal tersebut dilakukan di jalan Allah Swt, yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan istiqomah dan penuh ketulusan untuk menunjukkan perilaku keimanan yang sesungguhnya kepada Allah Swt.

Referensi

- Afandi, N. A. (2019). Perwujudan Sabar Para Nabi. *Spiritualita*, 3(1).
- Darajat, Z. (2016). Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam. *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 16(1), 1–25.
- Fitri, N. (2018). *Perbudakan Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri al-Raniry Darus-Salam Banda Aceh.
- Ghianovan, J. (2014). *Relasi Makna Hijrah dan Migrasi Dalam AlQuran: Analisis Penafsiran Surat an-Nisa' ayat 97-100*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Hamka. (1986). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Hayat, N. (2020). *Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hidayat, A. (2020). Hijrah Kaum Milenial: Dari Tren Menuju Substansi. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-5141891/hijrah-kaum-milenial-dari-tren-menuju-substansi>.
- Ibrohim, B. (2016). Memaknai Momentum Hijrah, *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*. *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 65–74.
- Jazuli, A. S. (2006). *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Meiranti, M. (2019). Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 148–160.
- Muhammad, A. J. (2008). *Tafsir At-Thabari*. (A. Affandi, Ed.) (Terjemahan). (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Murni. (2013). *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Syihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Musa. (2019). Tren Hijrah Dan Isu Radikalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2), 245–264.
- Ngadimah, M., & Huda, R. (2015). Konsep Hijrah Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–20.
- Nurfaruqi, M. (2017). *Penafsiran ayat-ayat hijrah menurut Sayyid Quthb dalam tafsir fii zhilalil quran*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Quthb, S. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Di Bawah Naungan Al -Quran)*. Jakarta: Gema Insani.

- Royyani, I. (2020). Makna Hijrah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 117–132. <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i2.3081>
- Salabi, A. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: : PT. Al-Husna Zikra.
- Setiawati, K. (2019). *Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup (Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholihah, D. R. (2019). *Trend berhijrah dikalangan Muslim Milenial: kajian Ma'ani Al Hadith dalam kitab Sunan Al Nasa'i karya Imam Nasa'i Nomor Indeks 4996*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Suarni. (2016). Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 13(2).
- Sya'roni, A. R. (2019). *Aktualisasi Makna dan Hikmah Hijrah Telaah Terhadap Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 100*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Syarif, & Zuhri, S. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 277–307.

Halaman ini sengaja dikosongkan